

INTERKULTURALISME DARI NASKAH DRAMA TERJEMAHAN KE SADURAN

INTERCULTURALISM FROM TRANSLATION DRAMA TEXT TO ADAPTATION

Lina Meilinawati Rahayu

Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

Pos-el: lina_sastraunpad@yahoo.co.id

Abstrak

Makalah ini membahas interkulturalisme dalam naskah drama saduran. Naskah yang dijadikan objek penelitian adalah *Jembatan yang Pecah* yang disadur oleh Suyatna Anirun dari *Der Zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist. Penerjemahan dan penyaduran adalah proses transformasi. Dalam proses itu selalu ada usaha untuk menyesuaikan naskah dengan pementasan yang akan diselenggarakan. Proses transformasi dari naskah asli ke naskah terjemahan dan kemudian saduran merupakan salah satu perhatian dari konsep interkulturalisme, suatu gagasan yang merupakan pengembangan dari multikulturalisme. Dalam sebuah pertunjukan drama, pemahaman penonton hanya berlangsung dalam waktu sekilas padahal naskah yang berasal dari negeri dan kebudayaan lain memerlukan usaha khusus untuk memahaminya. Dengan demikian, usaha untuk mentransformasi elemen-elemen asing menjadi elemen lokal/ domestik yang darinya penonton mudah memahami pertunjukan menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini menunjukkan bahwa proses transformasi dalam naskah saduran akan mempermudah pemahaman penonton sehingga mendorong proses interkulturalisme.

Kata kunci: interkulturalisme, saduran, transformasi

Abstract

This article discusses interculturalism in an adapted drama text. The text under consideration here is *Jembatan yang Pecah*, adapted by Suyatna Anirun from *Der Zerbrochene Krug* by Heinrich von Kleist. Translation is a kind of transformation process. In the process there is an effort to adapt the text with the held performance. The process from original text to translation text is one of the concerns of interculturalism idea. An Idea constitutes a development of multiculturalism adaptation. During the performance, the audience will arrive at their interpretation in a brief moment whereas adapting a text from a different language and culture demands special efforts in the process of interpretation. The successful performance of adapted texts has also indicated that adapted texts are easier to perform because they -in comparison to Indonesian original texts- show more conformity to the required dramatic structures.

Keywords: interculturalism, adaptation, transformation

A. Pendahuluan

Dalam sejarah drama di Indonesia, periode 1950-an ditandai dengan menguatnya gairah untuk menerjemahkan drama Barat. Banyaknya pementasan dari kelompok-kelompok teater yang berkembang pada

masa itu mungkin sekali merupakan alasan para dramawan untuk menerjemahkan dan menyadur naskah Barat karena naskah asli tidak memberikan kepuasan atau secara kualitas jumlahnya sangat terbatas. Di samping itu, kualitas teatrikal naskah-naskah

asing yang sudah dikenal akan mengurangi beban yang ditimbulkan oleh efek naskah (Sumardjo, 2004:286). Memang ada beberapa naskah asli yang sering dipentaskan, misalnya saja drama-drama realis karya Utuy Tatang Sontani. Karena pengetahuan tentang drama dan teater para dramawan semakin luas, drama-drama itu tidak lagi memuaskan selera dan kebutuhan mereka. Apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok teater seperti *Asdrafi* dan *Bengkel Teater* (Yogyakarta), *Studi Teater Bandung* (Bandung), dan *Teater Populer* (Jakarta) menunjukkan hal itu. Mereka memerlukan banyak naskah untuk dipentaskan, sementara naskah asli sangat terbatas jumlahnya dan jelas terlalu rendah mutunya untuk memenuhi standar keperluan pertunjukan. Demikianlah, mereka pun menerjemahkan dan menyadur drama-drama Barat yang pilihannya ditentukan oleh gaya pementasan mereka. Teater Populer dan STB cenderung ke realisme, sedangkan Rendra memilih jalan lain dengan menyadur naskah-naskah absurd. Menurut Sumardjo (1988:10) kebutuhan terhadap sastra drama terjemahan bisa dibaca sebagai bentuk usaha perbaikan bagi seni teater modern di Indonesia.

Lindsay (2006:1-5) mengatakan bahwa selama ini naskah drama asing yang dipelajari selalu hanya diperlakukan sebagai teks verbal. Padahal teks apa pun bila sudah di atas panggung diterjemahkan tidak hanya secara verbal, tetapi juga lewat ekspresi tubuh dan tentu saja, segala jenis peralatan yang ditempatkan di panggung, apa pun bentuknya. Pembicaraan tentang terjemahan, dengan demikian, mencakup kegiatan yang biasanya dikenal sebagai penerjemahan verbal dari teks sampai ke penyaduran teks hingga selanjutnya ke pertunjukan. Lebih lanjut, Lindsay mengutip pendapat Venuti yang menjelaskan bahwa terjemahan mau tidak mau menyangkut masalah penyesuaian suatu karya dengan kondisi sosial budaya, tata nilai, dan norma domestik yang merupakan konteks dari pertunjukan.

Bertolak dari pernyataan Lindsay tersebut, artikel ini memfokuskan pada persoalan transformasi atau penyesuaian dalam naskah drama, dari terjemahan ke saduran, utamanya terkait elemen-elemen apa saja yang mengalami penyesuaian. *Jem-*

bangsan yang Pecah, naskah saduran Suyatna Anirun dari karya Heinrich von Kleist's *Der Zerbrochene Krug* menjadi objek material dari kajian ini. Penyesuaian dalam naskah yang dilakukan Anirun tentu dimaksudkan untuk keperluan pementasan. Jadi, Anirun sudah memikirkan kesulitan-kesulitan yang muncul ketika naskah sadurannya dipentaskan. Penelitian ini mendeskripsikan penyesuaian-penyesuaian tersebut sebagai proses interkulturalisme yang akan memudahkan penonton dalam memahami pertunjukan yang berasal dari negara dan budaya asing.

B. Naskah Saduran dan Interkulturalisme

Josette Féral (1996) menawarkan gagasan konseptual tentang interkulturalisme untuk menggantikan konsep pluralisme budaya. Interkulturalisme mempraanggapkan pluralisme budaya, tetapi dengan kesadaran tambahan bahwa budaya-budaya yang berbeda tidak pernah saling diam ketika duduk tenang saling bersebelahan, mereka selalu bercampur-baur atau bertarung satu sama lain. Féral kemudian mempertanyakan peran seni dalam perspektif yang lebih luas dan bagaimana seni menyajikan sebuah model interaksi budaya yang beragam. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang dicoba jawab Féral berdasarkan pengalamannya dalam teater dengan referensi sejumlah pengalaman yang dilakukan oleh seniman-seniman Quebec. Ia juga memperluas pertanyaannya dengan menguji bagaimana seni di negara tertentu merefleksikan situasi kultural kota, provinsi, maupun negara bagian tertentu. Atau dengan kata lain, bagaimana sebuah analisis manifestasi seni yang berbeda dapat mengubahnya menjadi refleksi akurat apa yang sedang terjadi dalam masyarakat secara keseluruhan. Menurutnya, beberapa aspek pluralisme budaya terjadi secara tidak sadar dalam pikiran seniman dan karya seniman merefleksikan hal tersebut. Seniman tidak secara khusus bertujuan memproduksi karya multikultural, tetapi karena mereka hidup dalam waktu yang khusus dan karena seni diakarkan pada permasalahan-permasalahan kehidupan nyata, realitas kehidupan sehari-hari diubah dalam karya mereka dan

transformasi dimunculkan. Karya-karya artistik terbaik tidak bersifat politis; mereka tidak didesain untuk menekankan sebuah titik atau sebuah ideologi. Mereka menyarankan atau diilhami hal tersebut; setiap karya seni memiliki basis makro-sosial.

Terkait interkulturalisme dalam teater, Fischer-Lichte (1996) menjelaskan bahwa pada saat ini pementasan teater mengadopsi berbagai elemen dari berbagai tradisi dalam berbagai produksinya. Dia mencontohkan sebuah pementasan karya Shakespeare dengan menggunakan elemen-elemen teater Jepang dan India untuk kostum, topeng, musik, gestur, dan tarian. Dia juga menjelaskan bahwa ada tren interkulturalisme dalam teater kontemporer. Pavis (dalam Schechner, 1996:252) menjelaskan dengan memberikan contoh apa yang disebut dengan interkultural dalam teater. Contoh yang ia berikan adalah drama *Mahabrata* yang diadaptasi oleh Peter Brooks dengan menggunakan teknik pementasan Barat. Brook juga setuju bahwa banyak pengaruh budaya dalam produksinya. Dia menyimpulkan ada suara universal dalam teater. Lebih lanjut dijelaskan, interkultural teater adalah perpaduan atau percampuran bentuk yang dengan sadar dilakukan dan percampuran tradisi yang dapat dilihat jejaknya dalam teater atau pertunjukan.

Dengan demikian, interkulturalisme secara sederhana dimaknai sebagai masuknya budaya lain karena proses penerjemahan atau penyaduran. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, tulisan ini menjelaskan gejala-gejala penting yang terjadi dalam proses transformasi dari terjemahan ke saduran. Naskah drama yang digunakan sebagai objek material kajian ini adalah *Guci yang Pecah* terjemahan Dian Ekawati (tidak dipublikasikan, selanjutnya disingkat GYP) dan sadurannya oleh Suyatna Anirun yang berjudul *Jembatan yang Pecah* (tidak dipublikasikan, selanjutnya disingkat JYC). Dalam naskah saduran tersebut interkulturalisme sangat terasa karena penyadur secara sadar memaksudkan naskah tersebut untuk keperluan pementasan. Penyadur dengan sadar menyadur naskah-naskah asing untuk dipentaskan di hadapan

khalayak lokal yang sama sekali berbeda ciri-ciri budayanya. Penyadur mengetahui siapa khalayak penonton yang akan menyaksikan pertunjukan. Oleh sebab itu, analisis di bawah ini mendeskripsikan apa saja yang berubah dari naskah terjemahan ke naskah adaptasi.

C. Interkulturalisme dalam Naskah Drama Saduran

1. Penyaduran Naskah di Studiklub Teater Bandung (STB)

Suyatna Anirun adalah salah satu pendiri STB. Dalam perjalanan STB, Anirunlah yang menjadi tokoh sentral hingga akhir hayatnya (meninggal 4 Januari 2002). Dalam perkembangan selanjutnya, STB menjadi sebuah organisasi perkumpulan teater yang secara rutin mementaskan drama di Bandung, selain di kota-kota lain. Dalam perjalanan awal STB (sepuluh tahun pertama) pementasan ditangani oleh sutradara yang berbeda-beda yaitu: Jim Lim, Suyatna Anirun, Hussein Wijaya, dan Yaya Sunarya. Namun, dalam perkembangan selanjutnya penyutradaraan ditangani oleh sutradara tunggal, Suyatna Anirun. Pada akhirnya, Suyatna menjadi identik dengan STB. Bahkan dapat dikatakan Suyatna mengabdikan pada STB sampai akhir hayatnya. Naskah saduran paling banyak dipilih STB untuk dipentaskan. Lebih dari 70% pementasan STB mengandalkan pada penyaduran. Dalam sebuah artikel wawancara di Pantjawarda No. 187, Tahun XII, 16 Mei 1960, Jim Lim mengatakan:

“Tidak ada rencana atau perhatian bagi drama asli Indonesia adalah salah. Perhatian bagi drama Indonesia asli tidak bisa dinilai dari banyak atau tidaknya mementaskan cerita-cerita penulis Indonesia. Indonesia tidak punya tradisi teater modern, maka kami harus mencari seorang guru, yaitu drama dunia yang terbukti abadi.”

Pendapat Jim Lim di atas menegaskan bahwa pemilihan naskah asing dalam setiap pementasan STB disebabkan langkanya naskah-naskah Indonesia. Dalam bagian lain Jim Lim menyebutkan bahwa, “Setiap orang yang luas pandangan dan pengertiannya akan mengerti bahwa semua usaha STB adalah nasional.” Hal ini mengandung

pengertian bahwa walaupun STB mengambil naskah-naskah asing dalam pementasan, tetapi semua hal disesuaikan dengan situasi dan kondisi di Indonesia. Dengan kata lain, penyaduran adalah salah satu cara untuk menjadikan naskah asing tidak asing.

Penyaduran dilakukan STB pada sebagian besar naskah. Dalam banyak tulisan Anirun sering menjelaskan mengapa bentuk saduran yang dipilih. Menurut Anirun, "Yang terpenting dicatat dari proses penyaduran tersebut adalah; seluruh ide cerita, seluruh dialog yang ada di dalamnya, setelah disesuaikan dengan tempat, nama-nama dan waktu, tak ada yang menyimpang dari visi pengarangnya" (2002:22). Dengan kata lain, inti cerita tetap dipertahankan. Sebagai penggarap, Anirun melihat persoalan dari segi penggarapan itu sendiri. Menurutnya ada banyak ham-

batan yang harus dijembatani dalam mementaskan lakon-lakon asing. Misalnya, menyangkut keberadaan pemain: ukuran dan tipe tubuh, kondisi tubuh, tipe wajah, dan warna lokal. Belum lagi persoalan budaya yang terdapat dalam naskah tersebut: basa-basi, adat-istiadat, dan kebiasaan yang bersifat etnis. Faktor-faktor itulah yang menjadi alasan mengapa dilakukan penyaduran.

2. Dari Naskah Terjemahan ke Naskah Saduran

Di bawah ini diurutkan adegan demi adegan antara naskah terjemahan dan saduran. Di sebelah kiri naskah drama terjemahan dan di sebelah kanan naskah drama saduran.

Tabel 1: Urutan Adegan dalam Naskah Terjemahan dan Saduran

Adegan	GYP	JYP
1	Hakim Adam sedang membalut kakinya ketika panitera Licht masuk dan menanyakan luka-luka yang ada pada tubuh dan muka Adam. Adam beralasan luka-luka di kepala dan mukanya karena ia jatuh tersungkur ke dalam tungku. Licht mengabarkan bahwa akan ada inspeksi dari Utrecht.	(1) Kuwu Adam sedang membalut kakinya. Juru tulis datang menanyakan luka-luka yang diderita Kuwu Adam. Juru tulis juga mengabarkan bahwa akan ada Inspektur yang melakukan inspeksi ke desa mereka. Juru tulis juga mengabarkan sebelumnya inspektur telah datang ke Muntul dan memecat Kuwu Muntul karena banyak ditemukan penyelewengan.
2	Pesuruh inspektur mengabarkan bahwa Tuan Walter akan segera datang. Dia sedang menunggu pandai besi karena keretanya patah. Adam menyuruh untuk mencarikan <i>wig</i> , tapi tak ada karena menurut pelayannya Adam datang malam-malam tanpa <i>wig</i> . Adam menyuruh pelayan untuk meminjam <i>wig</i> pada pendeta karena menurutnya <i>wignya</i> telah dijadikan tempat kucing beranak di bawah kasur.	(2) Seorang pesuruh Inspektur datang mengabarkan bahwa Inspektur akan segera tiba. Inspektur sedang menunggu tukang besi yang sedang memperbaiki roda kereta yang patah. Adam menyuruh pelayan untuk menyiapkan makan istimewa. Kuwu Adam menyuruh pelayannya untuk mencarikan kupluk, tetapi tidak ada karena ketika Kuwu datang malam-malam tidak menggunakan kupluk. Adam menyuruh pelayannya untuk meminjam kupluk karena kupluknya kotor dijadikan tempat kucing beranak. Adam merasa gelisah karena dia bermimpi seseorang telah menyeretnya ke kursi terdakwa sekaligus menjadi hakim.
3	Adam menceritakan perihal mimpinya pada Licht. Dia bermimpi jadi hakim sekaligus terdakwa. Diadili dan juga dihukum gantung. Licht berusaha menenangkan bahwa semoga mimpi itu tidak jadi kenyataan.	

4	Tuan Walter datang. Walter menanyakan pemasukan keuangan. Walter menanyakan kapan jadwal sidang. Dia akan menyaksikan jalannya sidang di Huisum setelah itu baru akan memeriksa keuangan.	(3) Inspektur datang. Dia mengatakan maksud kedatangannya untuk sebuah perjalanan dinas dan akan memeriksa administrasi desa. Kebetulan hari tersebut adalah hari sidang. Inspektur juga berniat menyaksikan jalannya sidang. Pelayan datang membawa berita bahwa kupluk yang akan dipinjam tidak ada. Sidang dilaksanakan tanpa memakai kupluk. Inspektur mengikuti jalannya persidangan.
5	Pelayan masuk dan mengabarkan bahwa Tuan penjaga gereja tidak bisa meminjamkan <i>wig</i> karena akan dipakai khotbah pagi ini. Adam meminta waktu untuk memperbaiki <i>wignya</i> yang lain, tetapi Walter tidak bisa menunggu.	
6	FRAU MARTHE mengadukan guci yang pecah. Ny. Marthe menuduh Ruprecht yang memecahkannya. Ruprecht menyangkal. Marthe tetap mempermasalahkan demi kehormatan anaknya.	(4) Ny. Marto mengadukan jembangannya yang pecah. Ny. Marto menuduh Darta sebagai pelakunya. Darta menyangkal. Ny. Marto tetap mempermasalahkan jembangan ini semata-mata demi kehormatan anaknya.
7	Adam masuk dan kaget karena ada rombongan Ny. Marthe datang mengadukan guci yang pecah. Ny. Marthe menceritakan kejadian di rumahnya pada pukul 11 malam. Dia mendengar suara laki-laki di kamar anaknya. Ny. Marthe masuk ke kamar anaknya dan mendapati guci sudah berserakan di semua sudut kamar. Anaknya terikat tangannya dan laki-laki itu menghilang. Ny. Marthe tetap menuduh Ruprecht. Ruprecht diminta memberikan keterangan.	(5) Adam masuk dan kaget karena ada rombongan Ny. Marto datang mengadukan jembangan yang pecah. Adam kaget dan bertanya pada Siti tentang kehadiran rombongan ini. Ny. Marto mengadukan jembangannya yang pecah. Ny. Marto menceritakan kejadian di rumahnya pada pukul 11 malam. Dia mendengar suara laki-laki di kamar anak perempuannya. Ny. Marto cepat-cepat menuju kamar anaknya. Anaknya berdiri di sudut kamar dan Darta berada di tengah kamar. Jembangan sudah berserakan pecah di lantai. Darta bilang bahwa telah ada seseorang yang melarikan diri dan menjatuhkan jembangan itu.
8	Pada pukul 10 malam dia meminta izin ayahnya (veit) untuk pergi mengunjungi Eve. Ketika tiba di rumah keluarga Ny. Marthe, Ruprecht mendengar Eve sedang berbincang-bincang dengan seseorang. Ruprecht menyangka itu Lebrent karena pemuda itu juga menginginkan Eve. Ruprecht mendobrak pintu dan orang itu lari melompat jendela. Ruprecht masih sempat melemparnya dengan pegangan pintu. Ketika Ruprecht akan mengejar, dia melempari Ruprecht dengan pasir. Babak ini ditutup dengan meminta Eve untuk memberikan kesaksian. Adam meminta minum pada pelayan.	(6) Darta menuduh Siti pelacur karena telah bersama-sama laki-laki lain di dalam kamar. Selanjutnya Darta diminta memberikan keterangan. Kira-kira pukul 10 dia izin pada ayahnya (Limbah) untuk menemui Siti. Ketika mendekati rumah Ny. Marto terdengar suara Siti sedang memaki seseorang. Darta mendobrak pintu. Bersamaan dengan teriakan Darta seseorang keluar jendela sambil menyenggol jembangan. Darta mengira itu Murdi karena selama ini Murdi juga menginginkan Siti. Dari jendela Darta melihat penjahat itu tersangkut tanaman labu. Darta melempar pegangan pintu dan mengenai belakang kepalanya. Darta hendak mengejar, tetapi orang itu menaburkan pasir ke mata Darta. Kemudian Siti diminta memberikan keterangan. Siti harus menutup mulut untuk perkara ini, tetapi dia meyakinkan bahwa bukan Darta yang melakukan itu.

9	Adam menawari Tuan Walter minum, tetapi Tuan Walter menolak.	(7) Adam mengajak inspektur beristirahat sementara menunggu Mak Bugis datang. Adam menjamu inspektur dengan melayani inspektur minum tuak.
10	Eve memberikan kesaksian bahwa Ruprecht bukan yang memecahkan guci itu.	
11	Adam menawarkan istirahat sejenak pada Walter sambil menunggu Ny. Brigitte datang. Walter minta anggur. Walter menanyakan luka di kepala Adam. Sambil beristirahat Walter menanyakan beberapa hal. Bagaimana kedekatan Adam dengan Ny. Martha? Berapa kali Ruprecht melempar kepala penjahat itu?	(8) Di ruang makan. Sambil makan dan minum mereka mengobrol. Inspektur menanyakan perihal luka-luka yang dialami Adam. Adam menjelaskan bahwa luka di mukanya karena jatuh menimpa kursi. Dan luka di belakang kepala karena kemudian kursi itu jatuh mengenai belakang kepalanya. Inspektur juga menanyakan mengapa Adam tidak memakai kupluk. Adam mengatakan bahwa ketika duduk dan membaca berkas perkara, kepalanya tertunduk dalam hingga kupluknya mengenai lampu dan kupluknya terbakar.
12	Datang Ny. Brigitte sambil membawa wig. Menurutnya wig itu tergantung di patok pohon anggur. Ny Brigitte menceritakan sewaktu pergi ke tempat kerjanya dia mendengar Eve memarahi seseorang. Kemudian lewat dihadapannya seorang laki-laki berkepala botak, rambut apek dan bau belerang. Ny. Brigitte mengikuti jejak di atas salju. Walter meminta secepatnya sidang ditutup. Semua orang menyudutkan Adam sebagai pelakunya. Adam tidak menerima sebelum Eve sendiri memberikan kesaksian. Adam memutuskan Ruprecht bersalah dan akan dipenjara. Mendengar keputusan itu Eve marah dan menuding bahwa hakimlah yang melakukannya. Ruprecht akan memukul Adam namun Adam lari.	(9) Muncul Mak Bugis dengan membawa sebuah kupluk. Menurutnya kupluk itu tergantung di pohon labu keluarga Ny. Marto. Menurut Mak Bugis, sepulang dari kota menjenguk Saudaranya yang sakit keras, lewat ke rumah Ny. Marta. Mak Bugis mendengar Siti memaki seseorang. Mak Bugis melihat seseorang berlari melintas di depannya. Berkepala botak, bau belerang, dan menghilang di antara pohon. Mak Bugis mengikuti jejak orang itu. Jejak itu menuju ke arah Balai Desa ini. Adam marah karena seolah-olah sidang itu telah menyudutkannya. Adam diminta untuk secepatnya mengambil keputusan oleh inspektur. Adam cepat-cepat memutuskan bahwa Dartalah pelakunya dan akan dihukum cambuk serta masuk penjara. Akhirnya, keputusan ini memaksa Siti untuk buka mulut. Siti mengatakan bahwa Adamlah orangnya. Kuwu Adam berlari keluar.
13	Ruprecht meminta maaf pada Eve karena telah menuduhnya yang bukan-bukan. Eve memohon pada Walter untuk tidak mengirim Ruprecht ke India seperti perintah hakim Adam. Ternyata surat yang dibuat Adam palsu. Adam terus berlari ke gunung jatuh bangun.	(10) Darta mengakui kesalahannya karena telah menuduh Siti yang bukan-bukan. Siti memohon pada Inspektur agar Darta tidak dikirim ke Boven Digul. Inspektur menanyakan surat perintahnya. Siti menyerahkan yang ternyata surat itu palsu rekaan Hakim Adam. Adam terus berlari ke gunung. Ny. Marto tetap menanyakan kapan pengadilan di kota karena menurutnya belum ada keputusan tentang jembangannya.
14	Ny. Marthe menanyakan kapan pengadilan di Utrecht akan dilaksanakan karena menurutnya belum ada keadilan untuk gucinya.	

Dalam urutan adegan di atas terlihat bahwa naskah terjemahan terdiri atas 13 babak, sedangkan naskah saduran dijadikan lebih pendek, yaitu 9 babak.

Dalam naskah saduran ada beberapa babak yang dijadikan satu. Penggabungan ini dimungkinkan berkaitan dengan keperluan pementasan. Penggabungan babak akan

berpengaruh pada waktu pementasan menjadi lebih singkat. Babak-babak yang digabungkan adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Penggabungan Babak dari Terjemahan ke Saduran

Terjemahan	Saduran
Babak III	Digabungkan ke dalam babak II
Babak V	Digabungkan ke dalam babak III
Babak IX	Digabungkan ke dalam babak V
Babak XIII	Digabungkan ke dalam babak IX

Dari tabel di atas terlihat ada 4 babak yang digabungkan. Keempat babak yang digabungkan tersebut berupa adegan pendek. Jadi, memungkinkan untuk digabungkan pada babak sebelumnya.

3. Penyesuaian-Penyesuaian dalam Naskah Saduran

Seperti telah dikemukakan di atas, naskah dari budaya lain harus disesuaikan dengan budaya setempat. Hal ini dilakukan agar penonton dan pementasan menjadi tidak asing. Dalam naskah JYP, bagian-bagian yang disesuaikan akan dibahas di bawah ini.

a. Perubahan Nama Tokoh

Dalam penyaduran, nama tokoh merupakan persoalan pertama yang menjadi perhatian. Nama-nama tokoh dalam naskah drama biasanya disebutkan di awal agar pembaca mengetahui siapa-siapa yang menjadi pelaku dalam drama. Di bawah ini perubahan nama para tokoh yang dilakukan Anirun.

Tabel 3: Perubahan Nama Tokoh Saduran yang Dilakukan Anirun

Terjemahan	Saduran
1. WALTER, Gerichtsrat	1. Raden Ostibi, Inspektur
2. ADAM, Dorfrichter	2. Adam, Seorang Kuwu
3. LICHT, Schreiber	3. Teja, Seorang Juru Tulis
4. FRAU MARTHE Rull	4. Ny. Marto, Seorang Janda

5. EVE, ihre Tochter	5. Siti Hawa, Anak Perempuan Ny. Marto
6. Veit Tümpel, ein Bauer	6. Limbah, Seorang Petani
7. RUPRECHT, sein Sohn	7. Darti, Anak Laki-laki Limbah
8. FRAU BRIGITTE	8. Mak Bugis, Pengasuh Siti Hawa
9. EIN BEDIENTER, Büttel, Mägde usw.	9. Iyem, Gadis Pelayan I 10. Tinah, Gadis Pelayan II 11. Pardi, Seorang Pegawai Pengadilan 12. Seorang Pesuruh Inspektur

Perubahan nama-nama tokoh dalam JYT sudah barang tentu disesuaikan dengan budaya sasaran. Namun, dalam proses perubahan Anirun tetap mempertahankan nama-nama yang sudah dianggap umum. Nama-nama yang sudah umum, seperti Adam tetap dipertahankan. Dalam perubahan nama ini penyadur melakukan tiga cara (1) mencari kesamaan makna, (2) mencari kesamaan bunyi, dan (3) mencari nama yang biasa digunakan untuk pekerjaan atau profesi tertentu. Kesamaan dalam makna terdapat dalam nama Teja dan Siti Hawa. Teja sebagai pengganti Licht mempunyai makna yang sama, yaitu cahaya. Nama Siti Hawa sebagai pengganti Eve memiliki makna yang sama, yaitu pasangan Adam yang dipercaya sebagai manusia pertama yang diturunkan ke bumi. Kesamaan dalam bunyi dilakukan untuk tokoh Ny. Marto yang sesuai bunyinya dengan Marthe. Kemudian tokoh Mak Bugis yang disesuaikan dari Brigitte. Pada umumnya penyesuaian dilakukan dengan cara mencari kesamaan dari bunyi awal. Selanjutnya, mencari nama-nama yang disesuaikan menurut pekerjaan yang bersangkutan. Misalnya, nama *Iyem* dan *Tinah* diberikan pada tokoh pelayan. Nama *Pardi* untuk pegawai pengadilan (dalam naskah terjemahan tokoh ini tanpa nama). Di antara nama-nama yang disesuaikan makna, bunyi, dan profesinya ada nama yang sama sekali lain. Tokoh inspektur, Walter,

disadur menjadi Raden Ostibi. Sebutan *raden* menunjukkan bahwa tokoh tersebut berasal dari golongan ningrat (menak), tetapi nama Ostibi adalah nama yang tidak umum atau tidak biasa. Boleh jadi hal ini disengaja oleh penyadur untuk membedakan orang asing dan penduduk setempat.

b. Perubahan Tempat: Utrecht di Belanda Menjadi Kuningan di Jawa Barat

Kota Utrecht adalah ibu kota provinsi Utrecht di Belanda. Kota seluas 95,67 km² ini memiliki penduduk sekitar 281.569 jiwa (1-2-2006). Utrecht merupakan kota terbesar keempat di Belanda. Kota ini merupakan pusat agama Kristen di Belanda. Dalam naskah drama terjemahan, latar tempat tidak begitu banyak dieksploitasi. Hal ini menyebabkan tempat tidak berpengaruh nyata terhadap jalannya cerita. Dalam naskah saduran latar tempat di Kuningan. Kabupaten Kuningan adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia dengan ibukota Kuningan. Dalam naskah saduran latar tempat juga tidak berpengaruh pada jalan cerita. Dengan kata lain, bila latar tempat dialihkan ke kota mana pun di Jawa Barat atau di Indonesia tidak akan mengubah jalan cerita. Maka, kedudukan latar tempat tidak berpengaruh terhadap jalan cerita.

c. Penyesuaian Kebiasaan

Penyesuaian budaya/kebiasaan paling banyak dilakukan dalam proses penyaduran. Hal ini tentu saja harus dilakukan secara cermat agar persoalan budaya dalam naskah saduran menjadi wajar dan tidak ganjil. Dalam naskah JYP terdapat penyesuaian-penyediaan dengan budaya sasaran yang dibahas berikut ini.

1) Penyesuaian Nama Makanan

Nama-nama makanan merupakan ciri khas suatu budaya. Bahkan, makanan menunjukkan status sosial. Oleh sebab itu, penyesuaian nama-nama makanan menjadi penting dilakukan karena terkait dengan budaya. Dalam naskah saduran penyesuaian nama-nama makanan terlihat

di bawah ini.

Tabel 4a: Penyesuaian Nama Makanan

Terjemahan	Saduran
Keju, sapi, daging asap, mentega, sosis, botol-botol, segelas Danziger.	Ayam panggang Pepes ikan lele, panggang ayam, dan tuak

Dalam tabel di atas tampak nama-nama makanan dalam kedua naskah. Dalam naskah terjemahan terdapat nama-nama makanan khas dari Eropa. Makanan tersebut tidak biasa dikonsumsi sehari-hari masyarakat Indonesia. Sementara, dalam naskah saduran diganti menjadi makanan yang biasa dikonsumsi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Barat. Namun, dalam naskah terjemahan ada nama khas minuman, yaitu *segelas Danziger*. Dalam naskah terjemahan nama minuman itu diubah menjadi *tuak*.

2) Penyesuaian karena Perbedaan Letak Geografis

Di bawah ini ada perubahan yang disesuaikan dengan letak geografis.

Tabel 4b: Penyesuaian Letak Geografis

Terjemahan	Saduran
Pohon anggur	Pohon labu
Ditugaskan ke India	Ditugaskan ke Boven Digul

Dalam naskah terjemahan diceritakan bahwa tersangka terjatuh karena kakinya terjatuh pohon anggur ketika hendak melarikan diri. Pohon anggur adalah pohon yang tumbuh di negara-negara Eropa. Pohon yang tumbuh merambat ini memungkinkan seseorang terjatuh dahanannya yang memanjang. Pohon anggur tidak tumbuh baik di Indonesia. Penyadur mengganti pohon anggur dengan pohon labu. Penggantian ini bukan tanpa alasan mengingat ada kesamaan antara pohon anggur dan pohon labu. Keduanya sama-sama tanaman yang merambat walaupun jenis buahnya sama sekali berbeda. Pohon labu tumbuh baik hampir di semua tempat di Indonesia. Artinya, pohon labu dikenal baik oleh masyarakat Indonesia.

Perubahan akibat perbedaan letak geografis dilakukan penyadur berkaitan dengan tempat/lokasi. Dalam naskah terjemahan dikisahkan bahwa hakim akan menugaskan tersangka ke India. Penugasan ini tentu bukan hal yang menggembirakan. India adalah tempat yang sangat jauh (menurut orang Belanda) saat itu. Penyadur membuat perubahan yang paralel dengan situasi di atas. Dalam naskah saduran India diubah menjadi Boven Digul. Masyarakat Indonesia mengenal tempat ini sebagai tempat para tahanan politik. Boven Digul merupakan tempat yang jauh dan mengerikan. Dengan kata lain, kedua tempat dalam naskah terjemahan atau saduran sama-sama tempat yang sangat jauh dan tidak diinginkan.

3) Perubahan karena Perbedaan Kebiasaan/Budaya

Perbedaan budaya secara otomatis berbeda kebiasaan dan tata cara, seperti tampak dalam tabel berikut.

Tabel 4c: Penyesuaian Asesoris

Terjemahan	Saduran
Walter menyarankan meminjam <i>wig</i> pada pendeta	Inspektur menyarankan meminjam <i>kupluk</i> pada kiai

Dalam kebudayaan Eropa di masa lampau para hakim lazim menggunakan wig atau rambut palsu. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat atau terdakwa tidak mengenali hakim. Ini dilakukan untuk menjaga objektivitas. Juga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin menimpa hakim. Wig merupakan salah satu alat untuk menyamarkan identitas hakim yang sesungguhnya. Dalam budaya Indonesia tidak demikian. Saat bertugas hakim hanya menggunakan pakaian khas, tanpa rambut palsu sebagaimana lazimnya di negara-negara Eropa. Dalam kasus ini penyadur mencari benda yang sejajar dengan wig. Penyadur memilih kupluk (topi) sebagai pengganti wig. Namun, fungsi wig dan topi sama sekali berbeda dalam persidangan walaupun keduanya sama-sama diletakkan di atas kepala. Kehadiran wig merupakan syarat

mutlak dalam persidangan di Eropa, tidak demikian dengan kupluk dalam persidangan di Indonesia. Dalam titik ini penggantian wig dengan kupluk terasa ganjil. Namun, kedudukan wig tidak dapat dihilangkan karena keberadaan wig sangat penting. Justru wig inilah yang menggerakkan jalannya cerita. Meskipun kedudukan wig tidak sejalan dengan kedudukan topi, penyadur memilih topi sebagai pengganti wig. Dalam hal ini penyadur memilih benda yang sama-sama diletakkan di atas kepala tanpa melihat fungsi keduanya.

4) Yang Dihilangkan dan Ditambahkan dalam Naskah Saduran

a) Yang Dihilangkan

Dalam naskah saduran ada beberapa dialog yang dihilangkan. Dialog tersebut sengaja tidak digantikan atau diubah karena beberapa alasan. Pertama, dihilangkan karena tidak akan memengaruhi jalannya cerita. Kedua, dihilangkan karena tidak ada penggantinya yang sepadan. Saya menemukan tiga bagian yang dihilangkan di bawah ini.

- (1) Pergi! Keluar kataku! Pergi Margaret! Dan mentega, yang segar, kejunya juga dari Limburg. Dan daging angsa yang diasap dari Rauchergans, sosis dari Braunschweig
- (2) Bersumpah demi Joseph dan Maria.
- (3) Ditarik seolah-olah baru keluar dari tungku kremasi.

Dalam kutipan (a) disebutkan jenis-jenis makanan khas dari Eropa beserta tempat-tempat makanan tersebut berasal. Penyebutan tempat-tempat tersebut menunjukkan kualitas dari makanan: *keju dari Limbur, daging angsa dari Rauchergas, sosis dari Braunschweig*. Nama-nama tempat yang disebutkan mengiringi nama makanan sudah barang tentu berkaitan dengan kualitas, popularitas, atau asal usul. Dalam kutipan (b), tertulis mengucap sumpah dengan menyebut kepercayaan tertentu. Dalam kutipan (c) hampir sama dengan kutipan (b) yaitu tata cara keagamaan atau kepercayaan tertentu. Dalam naskah saduran bagian-bagian itu dihilangkan. Penghilangan ini pastilah dengan pertimbangan dari penyadur. Kutipan (a) dihilangkan karena nama-nama

tempat yang khas untuk jenis makanan tidak berpengaruh pada jalan cerita. Walaupun dalam kebudayaan kita ada daerah-daerah yang menghasilkan makanan khas, penyadur tidak melakukan ini. Kutipan (b) dan (c) dihilangkan karena berkaitan dengan kepercayaan atau agama tertentu. Hal ini dilakukan penyadur agar naskah menjadi sesuatu yang umum tidak diembel-embeli dengan kepercayaan tertentu.

b) Yang Ditambahkan

Bila di atas telah dijelaskan ada bagian-bagian yang dihilangkan, ada pula bagian-bagian yang ditambahkan. Bagian-bagian tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

- (1) Kenapa tidak pakai blangkon saja?
- (2) Muka Adam mirip Genderuwo.
- (3) Tahun dulu dia juga menolong ayam saya dari penyakit tetelo.

Dialog-dialog di atas ditambahkan berkaitan dengan budaya setempat. Dalam kutipan (a) dihadirkan kata *blangkon* (topi khas dari suku Jawa) berkaitan dengan kasus hilangnya kupluk. Dalam naskah terjemahan tidak ditemukan sesuatu yang dapat menggantikan *wig* atau rambut palsu. Namun, dalam naskah saduran ada pilihan atau saran untuk menggunakan *blangkon*. Penghadiran *blangkon* dalam dialog disebabkan kedudukan kupluk dan blangkon yang sejajar, yaitu benda yang dipakai di atas kepala. Kutipan (b) merupakan dialog yang berupa perumpamaan, yaitu menyamakan wajah Adam (hakim) dengan genderuwo (makhluk yang mengerikan). Perumpamaan ini pun dihadirkan dengan maksud sebagai lawakan yang menunjukkan bahwa wajah Adam tidak bisa digambarkan sama sekali. Begitu pula dengan kutipan (c) yang menunjukkan kejadian yang menimpa para peternak di Indonesia. Ketiga kutipan di atas dihadirkan sebagai sesuatu yang khas budaya setempat.

Uraian-uraian singkat di atas menunjukkan berlangsungnya transformasi atau penyesuaian dari naskah terjemahan ke dalam naskah saduran. Penyesuaian-penyesuaian tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman penonton terhadap isi atau per-

masalah yang ditampilkan di atas pentas. Dengan proses tersebut, hal-hal asing di dalam naskah terjemahan yang dianggap mempersulit pemahaman penonton karena faktor perbedaan budaya bisa diatasi. Di situlah proses interkulturalisme beroperasi dalam naskah saduran.

D. Simpulan

Penyaduran adalah proses transformasi. Dalam proses itu selalu ada usaha untuk menyesuaikan naskah dengan pementasan yang akan diselenggarakan. Itulah sebabnya kemudian muncul konsep interkulturalisme yang pada dasarnya menjelaskan prinsip bahwa budaya-budaya tidak sekedar berjalan beriringan tetapi menghasilkan friksi, interaksi, dan pertukaran gagasan. Sejak dahulu kesenian memang memiliki prinsip adaptasi/penyaduran dan peminjaman sebab hal itu memang merupakan esensi kesenian. Yang baru dalam konsep interkulturalisme ini adalah kesadaran adanya gejala tersebut dan sekaligus munculnya teori dan analisis kritis terhadap proses tersebut. Pertanyaan yang biasanya menjadi dasar pemikiran itu adalah mengapa dan bagaimana proses itu terjadi.

Daftar Pustaka

- Anirun, Suyatna. 1987. *Catatan Perjalanan STB 1: 1958-1980*. Bandung: STB.
- Anirun, Suyatna. 1994. *Catatan Perjalanan STB 2:1981-1988*. Bandung: STB.
- Anirun, Suyatna. 1996. *Catatan Perjalanan STB 3: 1989-1995*. Bandung: STB.
- Anirun, Suyatna. 2002. *Catatan Perjalanan STB 4: 1996-2001*. Bandung: STB.
- Anirun, Suyatna. 1993. "Memanusiakan Idea-Idea: Sebuah Pendekatan terhadap Masalah Seni Peran," dalam Sugiyati, dkk. (ed). *Teater untuk Diklat: Kumpulan Tulisan tentang Teater*. Bandung: STB.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: STB.
- Arthur S. Nalan, Adang Ismet, Retno Dwimarwati. 2007. *Suyatna Anirun Salah Satu Maestro Teater Indonesia*. Bandung: Kelir.

- Awuy, Tommy F. 2004. *Sisi Indah Kehidupan: Pemikiran Seni dan Kritik Teater*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Féral, Josette. 1996. "Pluralism in Art or Interculturalism?" Artikel disampaikan dalam Conferentie De Kracht van Cultuur.
- Fischer-Lichte, Erika. 1996. "Interculturalism in Contemporary Theatre," dalam Patrice Pavis (ed). *The Intercultural Performance Reader*. London: Routledge.
- Lindsay, Jennifer. 2006. "Translation and/of/in Performance: New Connection," dalam Jennifer Lindsay (ed). *In Between Tongues*. Singapore: Singapore University Press.
- Pavis, Patrice. 1996. "Interculturalism and the Culture of Choice." Dalam Patrice Pavis (ed). *The Intercultural Performance Reader*. London: Routledge.
- Schechner, Richard. 2002. *Performance Studies*. London: Routledge.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Sumardjo, Jakob. 1998. "Perkembangan Terjemahan Sastra Drama Asing di Indonesia," dalam Afrizal Malna, dkk. (ed). *Beberapa Pemikiran tentang Pementasan Naskah Barat oleh Teater Indonesia*. Jakarta: Goethe-Institute Jakarta.